



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 2 Issue 2 December 2022

E-ISSN 2797-811

TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL GENRE ROMAN INDONESIA PERIODE 1970 - 1980an

Elmy Selfiana Malik

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu oleo,
Kendari, Indonesia

Corresponding Author: Email: elmyselfiana@gmail.com

Abstract

The year of 1970s and 1980s was an important period in the history of the growth and development of the romance genre novel in Indonesia. During this period, many romance novels were published, especially by female authors. The romance genre is a genre that describes the love story between the main characters, male and female. The main female character in the novel is one of the important aspects in the formulation of a romance story. Therefore, this study aims to determine the characteristic of the main female characters in Indonesian romance novels in the 1970s and 1980s. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The result of this study is that the characteristics of the main female characters featured in romance novels in the 1980s are more varied compared to the characteristics of the main female characters in the 1970s. Even though the changes are not too significant, the results of the analysis show that there are slight changes. It can be seen in the physical depiction, profession, and also the role of the main female characters.

Keywords: *Female's characteristic, Genre, Romance*

PENDAHULUAN

Perjalanan novel genre roman di Indonesia bermula sekitar tahun 1885 dengan munculnya novel-novel Melayu Cina. Pada tahun 1920-an mulai muncul novel Indonesia bergenre roman yang menggunakan bahasa Melayu Tinggi,

seperti yang ditulis oleh Merari Siregar berjudul *Azab dan Sengsara* (1920), *Siti Nurbaya* (1922) oleh Marah Rusli, serta *Muda Teruna* (1922) oleh Muhammad Kasim. Sementara itu banyak pula roman-roman yang tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka dan menggunakan bahasa Melayu Pasar yang sering tidak dimasukkan ke dalam ranah sastra Indonesia. Selain menggunakan bahasa Melayu Pasar sebagian dari pengarang dari roman-roman yang banyak ditulis di majalah dan surat kabar tersebut berpaham kiri (Rosidi, 1969:15). Karena sifat dan isi cerita yang ditulis tersebut banyak menghasut rakyat untuk memberontak, maka karya-karya tersebut disebut “bacaan liar” dan penulisnya pun disebut “pengarang liar”. Meskipun demikian, banyak bacaan yang ditulis dalam bahasa Melayu tetapi tidak bersifat menghasut dan hanya bertujuan menghibur yang ditulis oleh pengarang keturunan Cina.

Pada era tahun 1970an, sebuah gebrakan baru muncul dalam sejarah kesusasteraan Indonesia, khususnya dalam novel genre roman. Pengarang-pengarang seperti Nh. Dini, Marga T, dan Ashadi Siregar telah membuka babak baru dalam penulisan novel genre roman Indonesia, baik dalam hal bentuk maupun isi (Kratz, 2000: 686). Istilah genre sendiri sangat sering dipakai dalam dunia sastra dalam menentukan tipe atau jenis karya sastra. Bakhtin (dalam Faruk, 2012: 231) mengemukakan bahwa genre berasal dari orientasi ganda, yaitu ke arah objek dan ke arah interlokutor. Dalam gagasan mengenai objek tercakup pengertian isi tuturan, kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dalam gagasan tentang interlokutor terkandung pengertian pendengar, penerima, kondisi-kondisi tertentu dari penyampaian dan resepsi. Dalam hubungannya dengan kehidupan dikatakan bahwa dunia bersifat tidak terbatas, penuh dengan properti-properti yang tidak terhingga, dan genrelah yang menyeleksinya, menetapkan suatu model

tentang dunia dan mematahkan rangkaian yang tidak terbatas itu. Kemampuan genre itu disebutnya kompleks.

Bakhtin (dalam Faruk, 2012: 231) mengemukakan bahwa genre adalah representasi dari kenangan kreatif dalam evolusi sastra. Oleh karena itu, genre dapat menjamin kesatuan dan kontinuitas dalam evolusi itu. Genre baru memperlihatkan kesamaan dengan genre lama tetapi dengan bentuk yang diperbarui pada level evolusi genre yang lebih tinggi. Semakin tinggi suatu genre, semakin kompleks, semakin baik genre itu mengingat masa lalu. Di antara genre-genre yang ada, novel memperoleh perhatian khusus dari Bakhtin.

Pada novel, muncul satu genre yang sering disebut roman. Genre ini sering juga disebut sebagai novel cinta, novel romantis, novel *romance*, atau sering disingkat menjadi *romance* saja, karena menceritakan tentang kisah percintaan antara tokoh utama wanita dengan tokoh utama pria. Pada tahun 1970an dan 1980an, novel bergenre roman semakin banyak diterbitkan terutama oleh pengarang-pengarang perempuan. Beberapa diantaranya yaitu Nh. Dini, Marga T, Ashadi Siregar, Mira W, Maria A. Sardjono, La Rose, Zara Zettira Z. R. V. Lestari, serta Lastri Fardani.

Cawelti (dalam Adi, 2011: 38) mengutarakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga macam struktur narasi dalam sebuah cerita roman, yaitu pola Cinderella, pola Pamela, dan formula kontemporer yang mengisahkan seorang wanita karier yang mendambakan cinta sejati yang dapat membahagiakannya namun menolak cinta demi kekayaan atau ketenaran. Berbeda dengan Cawelti, Janice Radway (1984:136) menguraikan struktur naratif cerita roman dengan lebih mendetail. Menurutnya, ada tiga belas fungsi dalam cerita roman. Pertama, biasanya sebuah cerita roman yang ideal dimulai dengan perpindahan keadaan tokoh utama wanita dari keadaan yang sudah dikenal atau nyaman, seperti masa kecil atau keluarga.

Kedua, tokoh utama wanita menduga bahwa tokoh utama pria tidak tertarik padanya. Ketiga, tokoh utama pria memberikan respon ambigu, yang disebabkan tokoh utama pria tidak mengerti cara mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya kepada tokoh utama wanita.

Fungsi keempat, tokoh utama wanita akhirnya mengetahui perasaan tokoh utama pria yang sesungguhnya kepadanya. Yang kelima, tokoh utama wanita merespon tindakan tokoh utama pria dengan kemarahan atau tanggapan yang dingin. Keenam, tokoh utama pria membalas tindakan tokoh utama wanita dengan menghukumnya. Ketujuh, hukuman yang diberikan tokoh utama pria kepada tokoh utama wanita merupakan bentuk cintanya kepada tokoh utama wanita, bukan bentuk kebencian. Kedelapan, tokoh utama pria memperlakukan tokoh utama wanita dengan penuh cinta. Kesembilan, tokoh utama wanita merespon perlakuan tokoh utama pria dengan hangat. Kesepuluh, hubungan kedekatan tokoh utama wanita dengan tokoh utama pria memungkinkan tokoh utama wanita melihat bahwa tindakan dingin tokoh utama pria di waktu lalu merupakan akibat dari sakit hati yang dialami sebelumnya.

Pada tahap kesebelas, tokoh utama wanita harus belajar untuk mempercayai tokoh utama pria. Kepercayaan tokoh utama wanita menguatkan tokoh utama pria untuk menyatakan komitmennya kepada tokoh utama wanita. Keduabelas, menceritakan bahwa tokoh utama wanita merespon secara seksual dan emosional kepada tokoh utama pria. Tahap terakhir yaitu ketika tokoh utama wanita mampu membaca tingkah laku tokoh utama pria dengan baik, segera akan dipahaminya bahwa kebutuhan terhadap perlindungan seorang ayah, kasih sayang seorang ibu, dan cinta dari lawan jenis akan terpenuhi dengan hadirnya tokoh utama pria. Radway menyebut ketiga belas tahapan tersebut sebagai tiga belas fungsi pembangun *narrative logic* dalam cerita roman. Tiga belas fungsi

pembangun dalam cerita roman menurut Radway dan tiga struktur narasi menurut Cawelti berkaitan erat dengan tokoh utama wanita dalam cerita genre roman. Dengan demikian, tokoh utama wanita dalam novel merupakan salah satu aspek penting dalam penyusunan formula cerita roman.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan membahas tokoh utama wanita dalam novel genre roman Indonesia periode 1970 dan 1980. Novel yang akan dibahas yaitu novel-novel yang merepresentasikan novel genre roman pada periode tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih novel *Pada Sebuah Kapal* (1973) karya Nh Dini, *Karmila* (1973) karya Marga T, *Namaku Hiroko* (1977) karya Nh Dini, *Cintaku di Kampus Biru* (1974) karya Ashadi Siregar, *Sepolos Cinta Dini* (1978) karya Mira W, *Ranjau-Ranjau Cinta* (1983) karya Marga T, *Tiga Orang Perempuan* (1983) karya Maria A. Sardjono, *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* (1984) karya Mira W, *Lembah Citra* (1987) karya La Rose, dan *Jejak-Jejak Jejaka* (1989) karya Zara Zettira Z. R sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL GENRE ROMAN INDONESIA PERIODE 1970 DAN 1980

Kondisi fisik tokoh utama wanita sangat penting dalam novel genre roman periode 1970-an. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, Karmila dalam novel *Karmila*, Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko*, Erika dalam novel *Cintaku di Kampus Biru*, dan Dini dalam novel *Sepolos Cinta Dini*, kelima wanita tersebut digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik. Pada periode 1980-an mulai terlihat sedikit pergesaran pada pengutamaan kondisi fisik tokoh wanita utama. Dari lima novel genre roman Indonesia pada periode 1980-an tiga diantaranya tetap mempertahankan kecantikan fisik tokoh utama wanitanya, yaitu tokoh Mianti dalam novel *Ranjau-Ranjau Cinta*, Gading novel dalam novel *Tiga Orang*

Perempuan, dan Tiwi novel dalam *Jejak-Jejak Jejak*, sedangkan dua novel lainnya menyajikan tokoh utama wanita yang tidak cantik secara lahiriah, yaitu tokoh Maria dalam novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* dan Minarti dalam novel *Lembah Citra*.

Suster Cecilia memandangnya dengan iba. Gadis ini sama sekali tidak cantik. Semua yang ada pada wajahnya tidak enak dilihat.

Hidungnya kepanjangan seperti hidung Pinokio. Matanya terlalu besar untuk mukanya yang sekurus itu. Bertambah tidak sedap lagi dilihat karena matanya selalu berkeliaran dengan gelisah. Menyorotkan ketakutan yang misterius. (W, 2000: 7)

Kutipan di atas memperlihatkan penggambaran fisik tokoh Maria dalam novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* karya Mira W. Maria digambarkan sebagai seorang wanita yang “tidak cantik” secara fisik. Wajah Maria tidak enak dilihat dan kurus, hidungnya kepanjangan, serta matanya terlalu besar. Hal-hal tersebutlah yang membuat tokoh Maria dikatakan “tidak cantik” di dalam novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* karya Mira W.

Tokoh Minarti dalam novel *Lembah Citra* karya La Rose digambarkan sebagai wanita yang fisiknya “tidak cantik”. Ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak memperhatikan penampilannya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Minarti sedikit gemuk, dan cara berjalannya membuat dia kelihatan sembrono sekali. Langkah-langkahnya sepertinya tidak diangkat, tetapi diseret. Bahunya tergantung, perutnya ke depan dan dadanya agak masuk ke dalam. Ia lebih banyak mengenakan gaun-gaun dengan warna kelabu, bibirnya menonjol selalu dipoles dengan lipstik warna ungu yang membuat bibirnya menjadi ungu kehitam-hitaman. Alis matanya diberinya bentuk yang terlalu melengkung, warna bedaknya putih, amat berbeda dengan kulit lehernya yang hitam. Rambutnya yang keriting asli dibiarkan lepas terurai sampai sedikit dibawah bahunya. Dari penampilannya ini, rupanya seorang yang menyandang titel keserjanaan belum tentu mempunyai selera yang baik dalam bersolek. Malahan jika hanya dilihat dari penampilannya,

seakan dokteranda Minarti tidak pernah mendapatkan pendidikan di universitas. (Rose, 1987: 13)

Tokoh Minarti pada kutipan di atas digambarkan sebagai seorang wanita yang berpenampilan tidak “menarik”. Tokoh Minarti digambarkan sedikit gemuk, bibirnya menonjol, rambutnya keriting yang sering dibiarkannya terurai. Mira W dalam novelnya *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* dan La Rose dalam novelnya *Lembah Citra* menggambarkan tokoh Maria dan tokoh Minarti sebagai seorang wanita yang tidak memiliki kecantikan lahiriah namun memiliki kecantikan dalam dirinya yaitu kecantikan sikap atau moralnya.

Penggambaran yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh utama wanita dalam novel genre roman periode 1970-an adalah wanita yang cantik, ramah, supel, dan lemah lembut. Perwatakan yang disajikan oleh tokoh-tokoh utama wanita tersebut pada periode ini bersifat statis, kecuali pada tokoh Hiroko. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, Karmila dalam novel *Karmila*, Erika dalam novel *Cintaku di Kampus Biru*, dan Dini dalam novel *Sepolos Cinta Dini* di sepanjang cerita tidak mengalami perubahan, sedangkan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* mengalami perubahan yaitu dari seorang wanita yang lugu dan polos menjadi seorang wanita materialistik.

Karakter perwatakan dalam novel genre roman periode 1970-an tidak jauh berbeda dengan perwatakan pada periode 1980-an. Dari lima novel genre roman periode 1980-an, hanya satu tokoh utama wanita yaitu Minarti dalam novel *Lembah Citra* yang mengalami perubahan watak. Tokoh Mianti, Gading, Tiwi, dan Maria dari awal hingga akhir cerita wataknya tidak mengalami perubahan. Perubahan watak tokoh Minarti dalam novel *Lembah Citra* tergambar pada kutipan di bawah ini.

Ryanto melihat banyak perubahan pada diri Minarti. Dia tidak lagi sinis terhadap Hendrik, dan teman-teman seniman lainnya. Ryanto perhatikan Minarti akhir-akhir ini nampak mulai mendekati orang-orang yang semula tidak disukainya, dan yang sering ia cerca. Minarti sekarang seringkali berbicara tentang Amelia dan Damayanti yang dikatakan wanita-wanita yang maju. Ini membuat Ryanto bertanya-tanya; apa gerangan yang terjadi pada istrinya? (Rose, 1987: 135-136)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Ryanto, suami tokoh Minarti, yang melihat perubahan yang terjadi pada diri Minarti. Tokoh Minarti pada awal cerita adalah seorang wanita yang sederhana dan mengkritik kehidupan yang hedonis, namun pada tengah cerita ia pun berubah menjadi seorang wanita yang materialistik, dan pada akhir cerita ia kembali menjadi seorang yang bahagia dengan kesederhanaannya.

Beberapa diantara tokoh-tokoh utama wanita dalam novel genre roman periode 1970-an memiliki peranan, yang menurut Propp sebagai motif yang terpenting, yang berbeda. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, Karmila dalam novel *Karmila*, Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* berperan sebagai pejuang dalam kehidupan mereka masing-masing. Tokoh Sri yang seorang ibu rumah tangga berjuang untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dengan melepaskan diri dari norma-norma yang berlaku karena penindasan psikologis yang dilakukan oleh suaminya, meskipun pada akhirnya ia hanya berada dalam batas-batas ketidakmampuan dan impian pribadi dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Karmila, seorang mahasiswi kedokteran, berjuang mempertahankan kehidupannya agar berjalan dengan normal setelah pemerkosaan yang dilakukan terhadap dirinya. Hiroko, seorang wanita pekerja, berjuang untuk memperoleh kebahagiaannya tanpa mempedulikan nilai benar dan salah dan dengan melepaskan diri dari norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Tokoh Erika, seorang mahasiswi, dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* dan Dini, seorang gadis

desa, dalam novel *Sepolos Cinta Dini* berperan sebagai pahlawan yang menyadarkan tokoh utama pria dari kehidupannya yang bebas dengan memberikan cinta yang tulus.

Peranan yang berbeda juga nampak dalam tokoh-tokoh utama wanita dalam novel genre roman periode 1980-an. Tokoh Mianti, seorang mahasiswa kedokteran, dalam novel *Ranjau-Ranjau Cinta* adalah seorang wanita pemberontak demi mempertahankan prinsip hidupnya. Ia memberontak terhadap perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya dengan segala cara agar tidak dinikahkan dengan pria yang dijodohkan dengannya meskipun sebenarnya ia mencintai pria itu. Gading dalam novel *Tiga Orang Perempuan* adalah seorang pejuang dalam kehidupannya. Ia berjuang mempertemukan sisi positif antara tradisi dan modernisasi, dan dalam prosesnya ia akhirnya menemukan jati dirinya. Maria, seorang biarawati, dalam novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* adalah seorang pahlawan bagi ayah dan pria yang ia cintai. Maria bersedia menepati janji ayahnya kepada Tuhan untuk menjadi biarawati dan kemurnian hati yang dimilikinya membuat pria yang ia cintai jadi sadar. Minarti, seorang penulis, dalam novel *Lembah Citra* adalah seorang wanita yang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tokoh Tiwi, seorang pustakawan, novel dalam *Jejak-Jejak Jejak* adalah seorang wanita yang berjuang untuk memperoleh kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarganya, dan juga berjuang untuk mendapatkan pria yang ia cintai.

Kehidupan percintaan tokoh-tokoh utama wanita dalam novel genre roman periode 1970 dan 1980 berakhir dengan bahagia, kecuali kehidupan tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Pada akhir cerita novel *Pada Sebuah Kapal*, tokoh Sri menyadari bahwa ia tidak bisa hidup dengan Michel, pria yang ia cintai, dan menerima kenyataan bahwa ia harus tetap bersama suaminya. Karmila dalam

novel *Karmila* akhirnya menyadari bahwa tokoh utama pria, Faisal, yang telah memperkosanya benar-benar mencintainya dan mereka hidup dengan bahagia. Tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* pada akhir cerita hidup dengan bahagia bersama pria yang dicintainya, Yoshida, serta anak-anaknya meskipun tanpa ikatan perkawinan. Erika dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* akhirnya bersama dengan Anton, pria yang dicintainya, setelah ibunya menyetujui hubungannya dengan Anton. Dini dalam novel *Sepolos Cinta Dini* akhirnya dilamar oleh pria yang dicintainya, Boy, setelah Boy sadar bahwa wanita yang dengan tulus mencintainya hanyalah Dini. Tokoh Mianti akhirnya menikah dengan pria yang ia cintai, Yos, dalam novel *Ranjau-Ranjau Cinta*. Gading dalam novel *Tiga Orang Perempuan* akhirnya bersama dengan pria yang ia cintai, Yoyok. Maria dan Guntur, pria yang dicintainya, dalam novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* menyadari bahwa tidak selamanya orang yang saling mencintai menikah, ada yang lebih mulia dari itu yaitu dengan saling mendampingi mengabdikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Minarti dalam novel *Lembah Citra* akhirnya hidup bahagia dengan suami keduanya, Hermawan, di rumah yang sederhana. Pada akhir novel *Jejak-Jejak Jejaka* tokoh Tiwi akhirnya bersama dengan Jaka, pria yang dicintainya.

KESIMPULAN

Karakteristik tokoh-tokoh utama wanita yang ditampilkan dalam novel genre roman periode 1980-an lebih bervariasi dibandingkan dengan karakteristik tokoh-tokoh utama wanita dalam novel genre ini pada periode 1970-an. Meskipun perubahannya tidak terlalu mencolok, namun dari hasil analisis terlihat adanya sedikit pergeseran. Hal tersebut terlihat dalam penggambaran fisik, profesi, dan peranan tokoh-tokoh utama wanitanya.

Berdasarkan penelitian terhadap tokoh-tokoh utama wanita dalam novel-novel genre roman periode 1970-an dan 1980-an nampak bahwa kecantikan wanita sangat penting dalam novel genre roman selama periode ini. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, Karmila dalam *Karmila*, Hiroko dalam *Namaku Hiroko*, Erika dalam *Cintaku di Kampus Biru*, Dini dalam *Sepolos Cinta Dini*, Mianti dalam *Ranjau-Ranjau Cinta*, Gading dalam *Tiga Orang Perempuan*, dan Tiwi dalam *Jejak-Jejak Jejak* digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, kecuali tokoh Maria dalam *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* dan Minarti dalam *Lembah Citra*. Meskipun demikian, tokoh Maria dan Minarti memperlihatkan bahwa meskipun seorang wanita tidak memiliki kecantikan lahiriah namun ia harus tetap memiliki kecantikan yaitu kecantikan sikap atau moralnya.

Beberapa novel genre roman periode ini memperlihatkan bagaimana reaksi tokoh-tokoh utamanya terhadap modernisasi dan westernisasi yang berdampak pada pergaulan bebas dan hedonisme. Hal ini memperlihatkan bahwa pengarang-pengarang novel genre roman periode ini telah mulai mengkhawatirkan pengaruh negatif dari modernisasi dan westernisasi terhadap masyarakat Indonesia. Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* digambarkan sebagai wanita yang modern yang melakukan hubungan seks dengan pacarnya sebelum menikah dan juga berselingkuh saat ia telah menikah. Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* adalah seorang wanita yang memiliki kehidupan hedonisme serta pergaulan bebas dan pada akhirnya ia memilih menjadi seorang wanita simpanan demi kebahagiaannya. Dalam kedua novelnya tersebut, Nh Dini memperlihatkan betapa budaya Barat telah mempengaruhi perempuan dengan latar belakang budaya Timur seperti Sri dan Hiroko.

Kekhawatiran pengarang tentang akibat negatif dari modernisasi dan westernisasi tidak hanya dialami oleh Nh Dini, namun juga pengarang-pengarang

lainnya dalam novel genre roman. Hal tersebut terlihat dalam tokoh utama wanita yang mereka sajikan dalam novel-novelnya. Tokoh Minarti karya La Rose dalam *Lembah Citra* tak dapat melawan arus modernisme dan terjerumus pada hidup hedonisme, namun diakhir cerita ia mampu mengubah pola hidupnya. Marga T menampilkan tokoh utama wanita dalam novel *Karmila*-nya, yaitu Karmila sebagai gadis korban pemerkosan dari tokoh utama prianya yang memiliki pergaulan bebas. Tokoh utama wanita dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar, novel *Sepolos Cinta Dini* dan novel *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* karya Mira W, yaitu Erika, Dini, dan Maria merupakan wanita yang menyadarkan tokoh utama pria dari kehidupan hedonis dan pergaulan bebasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini, Nh. (1998). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.
- . (1990). *Namaku Hiroko*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk, HT. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kratz, E. Ulrich. (2000). *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Radway, Janice A. (1984). *Reading the Romance: Woman, Patriarchy, and Popular Literature*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press.
- Rose, La. (1987). *Lembah Citra*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Rosidi, Ajip. (1976). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung : Binacipta.
- Sardjono, Maria A. (2002). *Tiga Orang Perempuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, Ashadi. (2004). *Cintaku di Kampus Biru*. Jakarta: GagasMedia.

Tokoh Utama Wanita dalam Novel Genre Roman Indonesia
Periode 1970-an & 1980-an

T, Marga. (1973). *Karmila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

———. (2004). *Ranjau-Ranjau Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

W, Mira. (2003). *Sepolos Cinta Dini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

———. (2000). *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.

ZR, Zara Zettira. (1992). *Jejak-Jejak Jejaka*. PT Gramedia Pustaka Utama.